

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA *STORYBOOK* BERBASIS BUDAYA LOKAL MEGAFEST LUPIS RAKSASA

Fidiyah Sari, Hibana

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 23204031005@student.uin-suka.ac.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hibanayusuf@gmail.com

Abstract *Character education in early childhood is crucial in shaping children's personalities and attitudes from an early age. However, many children still struggle to understand character values due to the lack of engaging and culturally relevant learning media. This study aims to develop and evaluate the effectiveness of the Megafest Lupis Raksasa storybook in instilling noble character values and a spirit of tolerance in early childhood. The research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects of this study were 15 children aged 4-6 years at TK Batik Wonopringgo, Pekalongan, while the object of the study was a culturally based storybook. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, utilizing an instrument framework to assess children's character aspects. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns in children's character development. The findings indicate that using a culturally based storybook enhances children's understanding of character values such as sharing, cooperation, and respecting differences. This study recommends integrating culturally based media into the early childhood education curriculum and providing training for educators to optimize the use of culturally relevant learning media.*

Keywords: *Local Culture; Early Childhood Character Education; Storybook.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penting dalam membentuk perilaku terpuji sejak dini, baik dalam aspek ibadah maupun sebagai warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter mulia pada peserta didik (Khaironi, 2017). Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat, seperti empati, toleransi, dan kerja sama.

Namun, kenyataannya, banyak anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya media pembelajaran yang menarik dan berbasis budaya lokal menjadi salah satu faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Pembelajaran yang masih berorientasi pada akademik dan minimnya eksplorasi budaya dalam bahan ajar menyebabkan anak kurang mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Nur, 2013).

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini, yang seharusnya dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai moral mereka. Penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat atau permainan tradisional, dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak (Yusuf & Rahmat, 2020). Selain itu, pendekatan berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membuat anak lebih antusias dalam memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Urgensi dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara abstrak, tetapi juga melihat penerapannya dalam konteks budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, di Pekalongan yang dikenal dengan budaya batik dan tradisi kuliner khas seperti lupis, pengenalan karakter melalui cerita berbasis budaya dapat membantu anak menghubungkan konsep moral dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Siregar et al., 2021 menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak dan toleransi dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan bagi mereka. Selain itu, Nurhadi et al., 2022 menemukan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep prososial, seperti gotong royong dan berbagi, karena anak dapat melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, anak tidak hanya memahami konsep berbagi atau gotong royong secara teori, tetapi juga melihat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan media pembelajaran yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini. Meskipun beberapa penelitian telah membahas pentingnya pendidikan karakter, masih sedikit yang secara khusus mengeksplorasi efektivitas media berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini, terutama di daerah Pekalongan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "Bagaimana efektivitas media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini"

Kajian Pustaka

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Handbook berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai akhlak dan toleransi seperti berbagi, bekerja sama, toleransi, dan empati. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siregar (et al., 2021), yang menemukan bahwa media visual berbasis budaya lokal membantu anak memahami konsep moral lebih baik dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam penelitian mereka di PAUD Sumatera Utara, anak-anak yang menggunakan buku cerita berbasis budaya menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososial seperti menolong teman dan menghargai perbedaan.

Selain itu, penelitian Rahmawati & Kurnia, 2020 menemukan bahwa pembelajaran akhlak dan toleransi berbasis budaya lokal lebih efektif dibandingkan media digital interaktif dalam menanamkan norma sosial pada anak usia dini. Studi ini mendukung temuan dalam penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa Handbook Megafest Lupis Raksasa memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berbasis pada budaya yang dikenal anak-anak, sehingga mereka lebih mudah menghubungkan konsep moral dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian (Nurhadi et al., 2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan akhlak dan toleransi meningkatkan rasa memiliki terhadap identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral. Studi mereka di Jawa Tengah menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui cerita berbasis budaya lebih memahami konsep gotong royong dan toleransi dibandingkan anak-anak yang tidak menggunakan media berbasis budaya lokal.

Penelitian (Amalia & Putri 2023) menambahkan bahwa penggunaan buku cerita berbasis budaya lokal meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran karena mereka merasa cerita tersebut lebih relevan dengan kehidupan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian saat ini di TK Batik Wonopringgo, di mana anak-anak lebih antusias saat membaca dan mendiskusikan cerita Megafest Lupis Raksasa, karena mereka mengenali budaya dan nilai-nilai dalam cerita tersebut.

Selain itu, studi Hasanah et al., 2019 menegaskan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal tidak hanya berdampak pada akhlak dan toleransi anak tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dalam penelitian mereka yang dilakukan di PAUD Pekalongan, anak-anak yang menggunakan media berbasis budaya lebih aktif berkomunikasi dan berinteraksi sosial, yang juga diamati dalam penelitian ini. Anak-anak yang sebelumnya pasif dalam kelompok belajar menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan bekerja sama setelah membaca Handbook berbasis budaya lokal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan Darmawan 2018, yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak dan toleransi anak usia dini. Melalui keterlibatan orang tua dalam diskusi dan penerapan nilai-nilai moral dari Megafest Lupis Raksasa, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih holistik. Selain itu, (Ramandhini et al., 2023) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama dalam integrasi pendidikan akhlak dan toleransi dalam kurikulum PAUD adalah ketersediaan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan budaya anak. Dalam penelitian ini, penggunaan Handbook berbasis budaya lokal terbukti mampu menjembatani tantangan tersebut dengan menghadirkan materi yang dekat dengan pengalaman anak.

Lebih lanjut, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam yang dijelaskan oleh (Fuadi 2020) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana pendekatan berbasis budaya dan agama dapat membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini sejalan

dengan penelitian Santoso et al., 2022, yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan toleransi berbasis nilai-nilai Islam dalam PAUD dapat meningkatkan moralitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayatullah 2022 menekankan efektivitas metode *storytelling* dalam memperkuat pendidikan akhlak dan toleransi anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan cerita dalam Megafest Lupis Raksasa terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sebagaimana juga didukung oleh penelitian Amalia & Putri, 2023 yang menemukan bahwa media cerita dapat membentuk sikap sosial positif anak. Menurut Lilianti 2021, pembentukan akhlak dan toleransi anak usia dini perlu dioptimalkan dengan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis budaya. Hal ini juga sejalan dengan temuan Munir 2021, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keislaman di sekolah dapat mengembangkan sikap akhlak dan toleransi anak lebih baik dibandingkan metode konvensional. Penelitian Nasution 2021 menegaskan bahwa media visual sangat efektif dalam pembelajaran akhlak dan toleransi anak usia dini. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana ilustrasi dan konten visual dalam Handbook membantu anak lebih memahami konsep moral secara konkret.

Penelitian (Rahmawati & Kurnia, 2020) serta (Nurhadi et al., 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat dan media interaktif berbasis budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akhlak dan toleransi. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana anak-anak lebih antusias dalam belajar ketika materi pembelajaran relevan dengan budaya mereka. Selain itu, Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti et al., 2024 menekankan pentingnya konsep "human touch" dalam pendidikan Islam, yang juga diterapkan dalam penelitian ini melalui interaksi langsung antara guru dan anak dalam memahami cerita. Hal ini diperkuat oleh Wahyuni, 2021, yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat mempercepat perkembangan sosial anak.

Penelitian (Santi et al., 2022) dan (Yusuf et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya mereka. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan Handbook berbasis budaya lokal membantu anak menghubungkan nilai-nilai akhlak dan toleransi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sintesis dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis budaya lokal dalam pendidikan akhlak dan toleransi anak usia dini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak. Megafest Lupis Raksasa terbukti tidak hanya membantu anak memahami nilai-nilai akhlak dan toleransi, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial mereka, sejalan dengan hasil penelitian lain dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pendidikan akhlak dan toleransi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada implementasi dan efektivitas penggunaan media storybook berbasis budaya lokal "Megafest Lupis Raksasa" dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama: persiapan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan penyusunan rancangan penelitian dan instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian divalidasi oleh ahli PAUD sebelum digunakan. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Batik Wonopringgo, Pekalongan. Pada tahap implementasi, anak-anak diperkenalkan dengan storybook melalui sesi membaca bersama dan diskusi nilai karakter yang terkandung dalam cerita. Observasi dilakukan untuk menilai respons dan perubahan perilaku anak, sementara wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan untuk memperoleh perspektif lebih lanjut. Pada tahap evaluasi, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006,) yang meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan ke dalam tema utama seperti empati, kerja sama, toleransi, dan berbagi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola perkembangan karakter anak dalam konteks penggunaan media storybook berbasis budaya lokal.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Batik Wonopringgo, Pekalongan, dengan melibatkan 15 anak usia 4-6 tahun sebagai subjek utama. Selain itu, guru kelas dan orang tua juga menjadi informan dalam wawancara untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai efektivitas penggunaan storybook berbasis budaya lokal "Megafest Lupis Raksasa" dalam pembelajaran karakter anak usia dini. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap persiapan meliputi penyusunan media pembelajaran dan instrumen penelitian seperti lembar observasi, pedoman wawancara, serta panduan dokumentasi guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen-instrumen ini kemudian divalidasi oleh ahli Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk memastikan keakuratan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, tahap persiapan juga mencakup pelatihan bagi guru tentang cara mengimplementasikan storybook dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat mengoptimalkan pembelajaran nilai-nilai karakter secara efektif.

Pada tahap implementasi, anak-anak mengikuti sesi membaca bersama dan diskusi cerita yang dirancang untuk membantu mereka memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam storybook "Megafest Lupis Raksasa". Selama kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengidentifikasi dan merefleksikan karakter tokoh dalam cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Observasi dilakukan secara sistematis untuk menilai perubahan perilaku anak selama dan setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai perubahan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dokumentasi berupa foto dan video dikumpulkan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil penelitian serta menggambarkan secara visual keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran berbasis *storybook* ini.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola perkembangan karakter anak serta melihat keterkaitan antara intervensi yang dilakukan dengan perubahan sikap dan perilaku mereka. Analisis dilakukan secara mendalam dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak penggunaan *storybook* berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storybook* berbasis budaya lokal "Megafest Lupis Raksasa" berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa *storybook* ini tidak hanya membantu anak lebih memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek empati, anak-anak yang sebelumnya cenderung bersikap egois dalam bermain mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti menawarkan bantuan atau menghibur teman yang sedih. Mereka juga lebih sadar akan perasaan orang lain dan mulai menunjukkan sikap simpatik dalam berbagai situasi sosial.

Pada aspek kerja sama, anak-anak yang awalnya enggan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok menjadi lebih aktif dalam menyelesaikan tugas bersama dan berbagi peran saat bermain. Mereka mulai memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Peningkatan juga terlihat dalam aspek toleransi, di mana anak-anak mulai lebih menghargai pendapat teman, lebih sabar dalam menunggu giliran saat bermain atau belajar, serta lebih mampu mengelola emosi mereka dalam situasi sosial yang menuntut kesabaran dan pemahaman terhadap orang lain. Dalam aspek berbagi, wawancara dengan guru dan orang tua mengungkapkan bahwa setelah kegiatan membaca *storybook* ini, anak-anak lebih sering berbagi makanan atau mainan dengan teman-teman mereka dibandingkan sebelumnya. Mereka lebih memahami pentingnya berbagi sebagai bagian dari interaksi sosial yang positif. Salah satu guru menyatakan bahwa "Sebelumnya anak-anak sering berebut mainan, tetapi setelah membaca dan berdiskusi tentang karakter dalam cerita, mereka lebih memahami pentingnya berbagi dan menunggu giliran." Hal ini menunjukkan bahwa *storybook* berbasis budaya lokal tidak hanya menjadi alat pembelajaran yang menarik, tetapi juga mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konkret kepada anak-anak.

Wawancara dengan orang tua juga mengungkapkan bahwa anak-anak mulai menerapkan sikap toleransi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak mereka lebih sabar dalam menyelesaikan konflik dengan saudara atau teman, serta lebih aktif dalam membantu pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan usia mereka. Dokumentasi berupa foto dan video interaksi anak saat membaca dan berdiskusi mengenai cerita juga memperlihatkan antusiasme mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini, serta memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan PAUD di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media storybook berbasis budaya lokal Megafest Lupis Raksasa memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang penting, seperti empati, pengendalian diri, toleransi, dan kerja sama. Melalui cerita yang mengandung nilai moral yang relevan dengan budaya lokal, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi karakter positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka, sehingga mendukung pembentukan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan media berbentuk storybook juga telah terbukti meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak-anak terhadap pesan moral. Dengan visualisasi cerita yang menarik, anak-anak menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran, yang mempercepat proses pemahaman dan penerapan karakter yang diajarkan. Oleh karena itu, media storybook berbasis budaya lokal merupakan sarana yang efektif dalam pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Putri, M. A. (2023). Pengaruh Storytelling Berbasis Budaya Lokal terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 71, 45–58. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3012>
- Darmawan, R. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 62, 201-215.
- Fauziah, T. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAUD:

- Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 52, 77-90.
- Fuadi, M. (2020). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 21, 26-36.
<https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/15>
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam PAUD. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 32, 65-80.
- Hasanah, U., Santoso, R., & Widodo, A. (2019). Media Berbasis Budaya dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 52, 72-84.
<https://ykgm.org/index.php/jpm/article/download/261/84>
- Hidayatullah, A. (2022). Metode Storytelling dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 51, 102-115.
- Lilianti, A. (2021). Mengoptimalkan Pembentukan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 52, 4189-4198.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4189>
- Khaironi. (2017). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas*
- Munir, H. (2021). Implementasi Pembelajaran Karakter di Sekolah Berbasis Keislaman. *Jurnal Raudhah*, 42, 88-100.
- Nasution, R. (2021). Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter Anak*, 42, 128-140.
- Nurhadi, T., Rahayu, S., & Setiawan, H. (2022). Storybook Berbasis Budaya dan Peningkatan Karakter Prosocial Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Dan Budaya Indonesia*, 61, 88-101.
- Putri, D., & Sari, R. (2022). Pengaruh Media Cerita terhadap Pembentukan Karakter Sosial Anak. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Anak*, 81, 90-105.
- Rahmawati, D., & Kurnia, P. (2020). Efektivitas Media Cerita Rakyat dalam Menanamkan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Moral Dan Karakter Anak*, 42, 55-67.
- Setiawan, H. (2023). Model Pembelajaran Karakter untuk Anak Usia Dini melalui Media Interaktif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 91, 33-47.
- Siregar, N., Wahyuni, A., & Nugroho, B. 2021. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Budaya Lokal*, 51, 33-48.

Susanty, F. (2020). Konsep Pendidikan Islam 'Human Touch' Menurut Muhammad Muhammad Badri. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 21, 15-25.
<https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/14>

Wahyuni, L. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter Anak*, 21, 40-55.

Yunita, S. (2019). Model Penguatan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Raudhah*, 31, 45-60.

Yusuf, A., & Rahmat, I. (2019). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Anak*, 71, 55-70.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

